

MAKNA MITOS DAN REPRESENTASI BUDAYA DAYAK IBAN DALAM LAGU “*BUNSU RUSA*”

Herlina

Institut Teknologi Keling Kumang
Corresponding email: herlinajerajau@gmail.com.

Abstrak

Lagu *Bunsu Rusa* merupakan lagu berbahasa Iban yang mengangkat kisah mitologis tentang makhluk gaib dalam tradisi masyarakat Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi mitos, simbol alam, relasi manusia dan makhluk gaib, serta nilai moral dan fungsi sosial mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Bunsu Rusa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks budaya. Data penelitian berupa penggalan lirik lagu yang mengandung unsur mitologis dan simbol budaya, yang dianalisis dengan merujuk pada teori folklor dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Bunsu Rusa* merepresentasikan tokoh makhluk gaib sebagai entitas supranatural yang hidup berdampingan dengan manusia, dengan alam—seperti bukit dan sungai—diposisikan sebagai ruang sakral dan transisi antara dua dunia. Selain itu, mitos dalam lagu ini berfungsi sebagai media penyampai nilai moral, terutama terkait kehati-hatian, kepatuhan terhadap adat, dan penghormatan terhadap kekuatan tak terlihat. Popularitas lagu *Bunsu Rusa* di media digital menunjukkan bahwa mitos dan nilai budaya lokal tetap relevan dan dapat diwariskan melalui kemasan musik populer di era budaya digital.

Kata kunci: Bunsu Rusa, mitos, lagu rakyat Dayak, teks budaya, budaya digital

Abstract

Bunsu Rusa is an Iban-language song that presents a mythological narrative concerning a supernatural being within the cultural tradition of the Dayak community. This study aims to describe the representation of myth, natural symbols, the relationship between humans and supernatural beings, as well as the moral values and social functions of myth contained in the lyrics of Bunsu Rusa. This research employs a descriptive qualitative approach using cultural text analysis. The data consist of selected lyric excerpts containing mythological elements and cultural symbols, which are analyzed with reference to folklore and myth theories. The findings indicate that the lyrics of Bunsu Rusa represent supernatural beings as entities that coexist with humans, while natural elements such as hills and rivers are positioned as sacred and transitional spaces between the human and spiritual worlds. Furthermore, the myth functions as a medium for conveying moral values, particularly caution, obedience to customary norms, and respect for unseen forces. The popularity of Bunsu Rusa on digital media demonstrates that local myths and cultural values remain relevant and can be transmitted through popular music within the context of digital culture.

Keywords: Bunsu Rusa, myth, Dayak folk song, cultural text, digital culture

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk ekspresi simbolik. Salah satu media yang efektif dalam pewarisan budaya adalah seni, khususnya musik dan lagu. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup sistem ide dan gagasan, tetapi juga terwujud dalam tindakan serta hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, lagu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Lagu tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang mengandung pesan simbolik. Ratna (2011) menjelaskan bahwa karya sastra dan seni, termasuk lirik lagu, dapat dipandang sebagai refleksi kebudayaan karena di dalamnya

terkandung sistem makna yang merepresentasikan realitas sosial dan kultural masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis sebagai wacana budaya yang menyimpan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan kolektif.

Dalam masyarakat tradisional, lagu sering kali berkaitan erat dengan mitos dan cerita rakyat. Danandjaja (2002) mengemukakan bahwa mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Mitos berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul kehidupan, serta hubungan manusia dengan dunia gaib. Oleh karena itu, kehadiran mitos dalam lagu daerah menunjukkan peran penting lagu sebagai sarana pewarisan kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat.

Masyarakat Dayak, termasuk subetnis Dayak Iban, memiliki kekayaan mitos yang hidup dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Mitos-mitos tersebut sering menggambarkan relasi manusia dengan alam dan makhluk gaib sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem kepercayaan masyarakat tradisional berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial dan moral yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan lingkungan sekitarnya.

Salah satu mitos yang masih dikenal dalam masyarakat Dayak Iban adalah mitos *Bunsu Rusa*, yang mengisahkan makhluk gaib berwujud rusa dan memiliki kekuatan spiritual. Mitos ini kemudian direpresentasikan kembali dalam bentuk lagu modern berjudul *Bunsu Rusa*. Transformasi mitos ke dalam bentuk lagu modern menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya melalui media populer. Semi (2012) menyatakan bahwa adaptasi karya tradisional ke dalam bentuk modern merupakan salah satu cara agar nilai budaya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pengemasan lagu *Bunsu Rusa* dengan aransemen musik modern menjadikannya lebih mudah diterima oleh generasi muda tanpa menghilangkan esensi nilai budaya yang dikandungnya. Hal ini tercermin dari tingginya apresiasi masyarakat terhadap lagu tersebut di media digital. Video musik resmi *Bunsu Rusa* yang dirilis pada 19 Agustus 2025 melalui platform YouTube oleh kanal Xavier Music 81 telah ditonton lebih dari **3,7 juta kali**, serta memperoleh capaian **2,1 juta penonton hanya dalam kurun waktu dua bulan sejak dirilis**. Popularitas ini menunjukkan bahwa lagu daerah yang dikemas secara modern memiliki daya tarik kuat dan mampu menjangkau audiens yang luas, sekaligus menegaskan relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi musik digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2011) yang menyatakan bahwa modernisasi bentuk tidak selalu berarti penghilangan makna, melainkan dapat menjadi strategi kultural untuk mempertahankan identitas lokal dalam konteks global. Tingginya popularitas

Bunsu Rusa juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Dayak Iban yang terkandung dalam lagu tersebut masih memiliki resonansi kuat di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang lagu *Bunsu Rusa* sebagai teks budaya yang merepresentasikan mitos dan nilai budaya Dayak Iban. Popularitas lagu ini di ruang digital semakin memperkuat urgensi penelitian untuk mengungkap makna mitos yang terkandung dalam lirik lagu serta menjelaskan bagaimana lagu *Bunsu Rusa* berperan sebagai media pelestarian budaya lokal yang efektif di tengah perkembangan musik modern dan media digital.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif guna menggambarkan makna mitos serta nilai budaya Dayak Iban yang terkandung dalam lagu *Bunsu Rusa*. Penyajian data dalam format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, serta menginterpretasikan berbagai makna, simbol, dan fenomena budaya yang muncul dalam lirik lagu sebagai objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan **antropologi sastra**, yaitu pendekatan yang menelaah hubungan antara manusia dan kebudayaan (*culture*). Antropologi sastra digunakan untuk menganalisis dan memahami karya sastra atau karya seni, termasuk lirik lagu, dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2011). Dengan demikian, lirik lagu *Bunsu Rusa* yang memuat mitos dan nilai budaya Dayak Iban menjadi fokus utama penelitian, sedangkan unsur antropologi digunakan sebagai unsur pendukung dalam proses analisis.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu *Bunsu Rusa* yang dinyanyikan dalam bahasa Iban serta video musik resmi yang beredar melalui media digital. Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan dalam lirik lagu *Bunsu Rusa* yang mengandung unsur mitos, simbol budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Iban.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lisan dan tertulis, yaitu lirik lagu yang kemudian ditranskripsikan dan dideskripsikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak lirik lagu secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal ini disebabkan karena peneliti berperan langsung dalam menafsirkan makna,

memahami konteks budaya, serta menyesuaikan analisis dengan situasi dan objek penelitian yang bersifat kualitatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil penyimakan dan pencatatan lirik lagu, kemudian melakukan reduksi data dengan memilih data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu.

Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi data berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi data (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lagu *Bunsu Rusa* sebagai Teks Budaya

Lagu *Bunsu Rusa* merupakan karya musik daerah yang merepresentasikan mitos dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Iban. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat simbol, nilai, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif antropologi simbolik, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol (Geertz, 1973). Oleh karena itu, lagu *Bunsu Rusa* dapat dipahami sebagai medium simbolik yang mengomunikasikan pengetahuan kolektif masyarakat Dayak Iban mengenai dunia spiritual.

Secara tekstual, lirik lagu *Bunsu Rusa* disusun dalam bentuk narasi yang menyerupai folklor. Alur ceritanya menampilkan unsur mitologis seperti kemunculan makhluk gaib berwujud rusa, pengalaman mimpi, serta perubahan wujud manusia menjadi entitas supranatural. Dundes (1980) menyatakan bahwa folklor berfungsi sebagai cermin budaya karena merefleksikan nilai dan kepercayaan masyarakat. Dalam lagu ini, tokoh *bunsu rusa* digambarkan sebagai makhluk gaib yang memiliki kekuatan spiritual dan berada di luar tatanan manusia biasa, sebagaimana tersirat dalam penggalan lirik "*Nuan antu ukai mensia*", yang menegaskan batas antara dunia manusia dan dunia gaib.

Sebagai produk tradisi lisan, lagu *Bunsu Rusa* juga berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan budaya. Ong (1982) menegaskan bahwa masyarakat tradisi lisan menggunakan narasi untuk menyimpan dan menyampaikan pengetahuan kolektif. Melalui bentuk lagu, mitos *Bunsu Rusa* yang sebelumnya hidup secara lisan direpresentasikan

kembali dalam medium musik, sehingga lebih mudah diingat dan diterima oleh generasi muda.

Lagu *Bunsu Rusa* merepresentasikan relasi harmonis antara manusia dan alam. Simbol rusa sebagai makhluk hutan mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Dayak Iban yang memandang alam sebagai ruang hidup yang memiliki dimensi spiritual. Alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tatanan sakral yang harus dihormati.

Pengemasan lagu *Bunsu Rusa* dalam bentuk musik modern menempatkannya dalam ranah budaya populer. Fiske (1989) menyatakan bahwa budaya populer terbentuk melalui interaksi antara produk budaya dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, lagu *Bunsu Rusa* menunjukkan bagaimana mitos dan nilai budaya lokal Dayak Iban diadaptasi ke dalam bentuk musik modern dan disebarluaskan melalui media digital, tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Dengan demikian, lagu *Bunsu Rusa* sebagai teks budaya merepresentasikan mitos dan nilai budaya Dayak Iban sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal yang adaptif di tengah perkembangan budaya populer dan media digital.

2. Representasi Mitos *Bunsu Rusa* dalam Lirik Lagu

Mitos Bunsu Rusa dalam lagu direpresentasikan melalui penggambaran tokoh makhluk gaib yang memiliki kekuatan supranatural dan mampu berinteraksi secara langsung dengan manusia. Tokoh Bunsu Rusa digambarkan bukan sekadar sebagai figur imajiner, melainkan sebagai entitas mitologis yang hadir dalam ruang kehidupan manusia dan membawa konsekuensi tertentu bagi siapa pun yang berhubungan dengannya. Representasi ini tampak jelas dalam penggalan lirik berikut:

*“Bunsu rusa turun ari bukit,
datai ngiga anak dara ...”*

Penggalan lirik tersebut menggambarkan Bunsu Rusa sebagai makhluk yang “turun dari bukit”, yakni dari wilayah yang berada di luar ruang hidup manusia. Tindakan “turun” menandakan perpindahan dari dunia lain menuju dunia manusia, sekaligus menegaskan sifat supranatural tokoh tersebut. Kehadiran Bunsu Rusa untuk “mendekati anak dara” menunjukkan adanya relasi langsung antara makhluk gaib dan manusia, yang menjadi ciri utama narasi mitologis.

Penggambaran ini sejalan dengan konsep mitos yang dikemukakan oleh Danandjaja (2002), yang menyatakan bahwa mitos umumnya menampilkan tokoh-tokoh supranatural yang dipercaya hidup berdampingan dengan manusia serta memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, makhluk gaib tidak diposisikan sebagai sesuatu yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang dapat memasuki ruang kehidupan manusia dalam kondisi tertentu.

Interaksi antara manusia dan makhluk gaib dalam lirik lagu *Bunsu Rusa* juga ditampilkan melalui simbol benda dan peristiwa yang membawa perubahan nasib, sebagaimana tampak pada lirik-lirik berikutnya. Perubahan yang dialami tokoh manusia setelah bersentuhan dengan unsur gaib menegaskan fungsi mitos sebagai sarana penyampaian nilai dan peringatan moral. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur batas-batas perilaku manusia.

Untuk memperjelas representasi mitos dalam lirik lagu *Bunsu Rusa*, berikut disajikan tabel analisis penggalan lirik dan makna budayanya. Adapun simbol alam dan dunia gaib yang muncul dalam lirik akan dibahas secara lebih mendalam pada subbagian tersendiri.

Tabel Analisis Representasi Mitos dalam Lirik Lagu *Bunsu Rusa*

No	Penggalan Lirik Lagu	Unsur Mitos/Symbol	Makna Budaya
1	" <i>Bunsu rusa turun ari bukit, datai ngiga anak dara ...</i> "	Makhluk gaib	Representasi tokoh supranatural yang memasuki dunia manusia
2	" <i>Di ai sungai iya mandai cincin, enda disangka punya antu ...</i> "	Benda gaib (cincin)	Relasi manusia dengan dunia gaib melalui benda simbolik
3	" <i>Anak dara ngena cincin, ari nya berubah nasib ...</i> "	Perubahan nasib	Konsekuensi interaksi manusia dengan kekuatan supranatural
4	" <i>Enda ulih sembarang ngambi, utai ti enda nemu asal ...</i> "	Larangan mitologis	Mitos sebagai sarana peneguhan norma dan nilai adat

Secara keseluruhan, representasi mitos Bunsu Rusa dalam lirik lagu ini menegaskan keberadaan makhluk gaib sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak. Melalui narasi lagu, mitos tersebut dihadirkan kembali dalam bentuk musik populer, namun tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai media pewarisan nilai, norma, dan pandangan hidup tradisional.

3. Simbol Alam dan Dunia Gaib

Lirik lagu *Bunsu Rusa* merepresentasikan hubungan erat antara alam dan dunia gaib melalui penggunaan simbol-simbol alam yang sarat makna spiritual. Alam tidak hanya

hadir sebagai latar cerita, tetapi sebagai ruang sakral yang menjadi tempat bersemayamnya kekuatan supranatural serta media interaksi antara makhluk gaib dan manusia.

Simbol **bukit** muncul sebagai penanda asal-usul makhluk gaib Bunsu Rusa, sebagaimana tergambar dalam penggalan lirik berikut:

*“Bunsu rusa turun ari bukit,
datai ngiga anak dara ...”*

Penggambaran Bunsu Rusa yang “turun dari bukit” menandakan perpindahan dari ruang gaib menuju dunia manusia. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak, bukit dan hutan sering dipandang sebagai wilayah sakral yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau manusia biasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Eliade (1959) yang menyatakan bahwa ruang sakral merupakan tempat manifestasi kekuatan adikodrati yang membedakannya dari ruang profan. Dengan demikian, bukit dalam lirik lagu berfungsi sebagai simbol dunia gaib dan asal kekuatan supranatural.

Selain bukit, **sungai** juga menjadi simbol alam yang penting dalam lirik lagu *Bunsu Rusa*. Sungai digambarkan sebagai lokasi terjadinya peristiwa yang melibatkan benda gaib, seperti tampak pada lirik berikut:

*“Di ai sungai iya mandai cincin,
enda disangka punya antu ...”*

Sungai dalam konteks ini berperan sebagai ruang peralihan antara dunia manusia dan dunia gaib. Turner (1969) menyebut ruang semacam ini sebagai ruang liminal, yaitu wilayah transisi yang memungkinkan terjadinya perubahan status atau nasib seseorang. Sungai menjadi medium perjumpaan manusia dengan kekuatan supranatural yang tidak disadari sebelumnya.

Simbol alam dalam lagu ini diperkuat dengan kehadiran **benda cincin**, yang memiliki makna magis dan spiritual. Hal ini tampak pada penggalan lirik:

*“Anak dara ngena cincin,
ari nya berubah nasib ...”*

Cincin dalam lirik tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai perhiasan, tetapi sebagai simbol ikatan tak kasatmata antara manusia dan dunia gaib. Endraswara (2013) menjelaskan bahwa benda-benda dalam mitos sering berfungsi sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia supranatural serta menjadi pemicu terjadinya peristiwa magis.

Perubahan nasib yang dialami tokoh manusia dalam lagu ini menunjukkan konsekuensi dari pelanggaran batas antara dua dunia.

Selain itu, lagu *Bunsu Rusa* juga memuat simbol alam dan dunia gaib dalam bentuk **larangan adat**, yang ditegaskan melalui lirik:

*“Enda ulih sembarang ngambi,
utai ti enda nemu asal ...”*

Lirik tersebut merepresentasikan nilai kehati-hatian dan kepatuhan terhadap adat istiadat. Larangan ini menegaskan bahwa alam dan benda-benda di dalamnya tidak boleh diperlakukan sembarangan karena memiliki keterkaitan dengan kekuatan gaib. Dalam konteks mitos, larangan berfungsi sebagai kontrol moral yang mengatur perilaku masyarakat agar tetap selaras dengan tatanan kosmis (Danandjaja, 2002).

Secara keseluruhan, simbol alam dan dunia gaib dalam lirik lagu *Bunsu Rusa* menunjukkan pandangan kosmologis masyarakat Dayak Iban yang memandang alam, manusia, dan dunia supranatural sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Melalui pengemasan simbol-simbol tersebut dalam bentuk lagu modern, *Bunsu Rusa* berperan sebagai media pewarisan nilai budaya dan spiritual yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

4. Relasi Manusia dan Makhluk Gaib

Lirik lagu *Bunsu Rusa* merepresentasikan relasi antara manusia dan makhluk gaib sebagai hubungan yang bersifat dekat, namun sarat risiko dan konsekuensi. Relasi ini tidak digambarkan sebagai hubungan yang setara, melainkan sebagai pertemuan dua dunia yang memiliki batas-batas adat dan moral tertentu. Pelanggaran terhadap batas tersebut berpotensi menimbulkan perubahan nasib dan ketidakseimbangan hidup manusia.

Relasi tersebut tampak sejak awal melalui interaksi langsung antara *Bunsu Rusa* dan tokoh manusia, sebagaimana tergambar dalam penggalan lirik berikut:

*“Bunsu rusa turun ari bukit,
datai ngiga anak dara ...”*

Lirik ini menunjukkan bahwa makhluk gaib tidak hanya hadir sebagai entitas jauh dan abstrak, tetapi mampu mendekati dan berinteraksi dengan manusia. Dalam pandangan masyarakat tradisional, makhluk gaib sering diyakini hidup berdampingan dengan manusia, meskipun berada dalam dimensi yang berbeda. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa mitos kerap menggambarkan hubungan antara manusia dan makhluk supranatural

sebagai hubungan yang nyata dan dipercaya benar-benar terjadi dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Relasi manusia dan makhluk gaib dalam lagu ini semakin kuat melalui simbol pemberian atau kepemilikan benda gaib, seperti cincin, yang menjadi medium keterikatan antara kedua dunia. Hal ini tampak pada lirik berikut:

*“Di ai sungai iya mandai cincin,
enda disangka punya antu ...”*

Cincin dalam konteks ini menjadi simbol ikatan yang tidak disadari oleh manusia. Relasi tersebut berlangsung tanpa kesadaran penuh, sehingga menempatkan manusia dalam posisi rentan. Menurut Endraswara (2013), dalam mitos Jawa dan Nusantara pada umumnya, hubungan manusia dengan makhluk gaib sering dimediasi oleh benda tertentu yang memiliki kekuatan magis dan berfungsi sebagai penanda keterikatan spiritual. Konsekuensi dari relasi tersebut tergambar jelas melalui perubahan nasib tokoh manusia, sebagaimana dinyatakan dalam lirik:

*“Anak dara ngena cincin,
ari nya berubah nasib ...”*

Perubahan nasib ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan makhluk gaib tidak bersifat netral, melainkan membawa dampak langsung terhadap kehidupan manusia. Relasi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kekuatan, di mana manusia berada dalam posisi yang lebih lemah. Lirik lagu *Bunsu Rusa* juga menegaskan adanya norma adat yang mengatur relasi manusia dan makhluk gaib. Hal ini tercermin dalam lirik:

*“Enda ulih sembarang ngambi,
utai ti enda nemu asal ...”*

Larangan tersebut berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia tidak boleh sembarangan berinteraksi dengan hal-hal yang berasal dari dunia gaib. Dalam konteks budaya Dayak Iban, adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan spiritual yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa sistem kepercayaan dan adat istiadat masyarakat tradisional berperan penting dalam mengatur perilaku manusia agar tetap selaras dengan tatanan kosmis.

Secara keseluruhan, relasi manusia dan makhluk gaib dalam lirik lagu *Bunsu Rusa* merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Dayak Iban yang menekankan kehati-hatian, kepatuhan terhadap adat, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan supranatural. Relasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan spiritual yang diwariskan melalui medium lagu.

5. Nilai Moral dan Fungsi Sosial Mitos

Lagu *Bunsu Rusa* tidak hanya merepresentasikan mitos dan relasi manusia dengan makhluk gaib, tetapi juga memuat nilai-nilai moral serta fungsi sosial yang penting bagi masyarakat Dayak Iban. Mitos dalam lagu ini berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan norma perilaku, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap adat istiadat. Nilai moral utama yang ditonjolkan dalam lirik lagu *Bunsu Rusa* adalah **kehati-hatian dalam bertindak**, terutama ketika berhadapan dengan alam dan hal-hal yang tidak diketahui asal-usulnya. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam lirik berikut:

*“Enda ulih sembarang ngambi,
utai ti enda nemu asal ...”*

Lirik tersebut menegaskan larangan untuk mengambil atau menerima sesuatu secara sembarangan. Dalam konteks mitos, larangan ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap unsur alam dan benda tertentu dapat memiliki keterkaitan dengan dunia gaib. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat agar tidak melanggar norma-norma budaya dan kosmologis yang diyakini.

Selain kehati-hatian, lagu ini juga mengandung nilai **kepatuhan terhadap adat dan aturan kolektif**. Konsekuensi dari pelanggaran terhadap batas adat tergambar melalui perubahan nasib tokoh manusia, sebagaimana diungkapkan dalam lirik:

*“Anak dara ngena cincin,
ari nya berubah nasib ...”*

Perubahan nasib tersebut berfungsi sebagai peringatan simbolik bahwa tindakan yang melanggar norma adat dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Dalam pandangan masyarakat tradisional, mitos sering digunakan untuk menanamkan kesadaran moral secara tidak langsung melalui cerita dan simbol. Koentjaraningrat (2009)

menegaskan bahwa sistem kepercayaan dan adat istiadat berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Fungsi sosial mitos dalam lagu *Bunsu Rusa* juga terlihat dalam upayanya menjaga **keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan dunia gaib**. Melalui narasi mitologis, masyarakat diingatkan untuk menghormati alam sebagai ruang yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali manusia.

Pengemasan mitos *Bunsu Rusa* dalam bentuk lagu modern menjadikan nilai-nilai moral dan fungsi sosial tersebut tetap relevan dalam konteks kekinian. Lagu ini berperan sebagai media edukasi budaya yang menjembatani tradisi lisan dengan budaya populer. Fiske (1989) menyatakan bahwa budaya populer dapat menjadi ruang negosiasi makna, di mana nilai tradisional dapat diadaptasi dan dipertahankan melalui medium yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Mitos dalam lagu *Bunsu Rusa* tidak hanya berfungsi sebagai cerita simbolik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan sosial masyarakat Dayak Iban. Lagu ini menegaskan pentingnya kehati-hatian, kepatuhan terhadap adat, serta penghormatan terhadap alam dan kekuatan gaib sebagai bagian dari sistem nilai budaya yang terus diwariskan melalui medium musik.

6. Lagu sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal

Pengemasan mitos *Bunsu Rusa* dalam bentuk lagu modern menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya lokal melalui media populer. Hal ini terlihat dari kombinasi lirik tradisional dengan aransemen musik modern yang menarik minat generasi muda. Semi (2012) menyatakan bahwa adaptasi karya tradisional ke dalam bentuk modern merupakan strategi penting agar nilai budaya tetap hidup dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini, lagu *Bunsu Rusa* berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lisan dan budaya populer.

7. Implikasi Budaya dan Pendidikan

Secara keseluruhan, lagu *Bunsu Rusa* memiliki implikasi budaya dan pendidikan. Lagu ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan budaya lokal, khususnya untuk memperkenalkan mitos dan nilai adat Dayak Iban kepada generasi muda. Ratna (2011) menegaskan bahwa karya seni yang mengandung nilai budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media literasi budaya. Oleh karena itu, lagu *Bunsu Rusa* tidak hanya relevan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya.

SIMPULAN

Lagu *Bunsu Rusa* merupakan teks budaya yang merepresentasikan mitos dan pandangan kosmologis masyarakat Dayak Iban melalui medium musik. Lirik lagu menggambarkan tokoh makhluk gaib dengan kekuatan supranatural yang berinteraksi dengan manusia, disertai penggunaan simbol alam seperti bukit dan sungai sebagai ruang sakral. Representasi tersebut menegaskan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dunia gaib yang hidup berdampingan dengan dunia manusia, serta memosisikan alam sebagai medium pertemuan dua realitas. Dengan demikian, lagu *Bunsu Rusa* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan kepercayaan dan identitas budaya.

Selain itu, mitos dalam lagu *Bunsu Rusa* mengandung nilai moral dan fungsi sosial yang berperan sebagai kontrol perilaku masyarakat. Relasi manusia dan makhluk gaib digambarkan tidak setara, di mana manusia dituntut untuk berhati-hati dan patuh terhadap adat agar terhindar dari konsekuensi buruk. Larangan dan perubahan nasib tokoh manusia menegaskan fungsi mitos sebagai pengingat akan batas-batas interaksi manusia dengan kekuatan tak kasatmata. Pengemasan mitos dalam bentuk lagu populer menunjukkan bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan media modern, sehingga tetap relevan dan efektif sebagai sarana pelestarian nilai budaya di tengah arus budaya digital.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor*. Yogyakarta: CAPS.
- Fiske, J. (1989). *Understanding popular culture*. London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.



Xavier, D. (2025). *Bunsu Rusa* [Video musik resmi]. YouTube.
Diakses dari <https://youtu.be/dstRQODIP2c>